



STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA KAWASAN SEGITIGA EMAS TRENGGALEK BERBASIS DAYA DUKUNG KAWASAN

Strategies to Develop Trenggalek Golden Triangle into a Carrying Capacity-Based Tourist Destination

Oleh: **Mochamad Firhan Vallerian**^{1*}, **Ulul Hidayah**²

Abstract

Sustainable tourism must be developed in line with land-carrying capacity and urban land-use plans. Adopting the Trenggalek Golden Triangle (TGT) - an area of high tourism potential - this research is designed first to determine land carrying capacity, second to cross-reference the relevance of TGT's location with land development classes, and third, to propose prioritized zones for tourist development. This research utilizes Geographic Information System (GIS) Technology with Land Capability Unit Analysis (SKL) and IDW Interpolation Analysis. SKL data involves nine parameters: morphology, ease of work, slope stability, foundation stability, water availability, drainage, resistance to erosion, waste disposal, and risk of natural disasters. This study classifies TGT's area into three classes in terms of land capability: low, medium, and relatively high. This study finds that areas with relatively high land capacity are suitable for tourism development. However, they are all located in disaster-prone areas. Thus, a sustainable tourism destination development strategy is required. Based on SKL and IDW analysis, it is found that Munjungan District is configured as a tourist destination with a priority development strategy. At the same time, Kampak and Watulimo Districts are classified as areas with an advanced development strategy. Strategies for tourist destinations with priority development include providing tourism-related infrastructure, management, culinary facilities, lodging facilities, public education, and sustainable promotion. Strategies for tourist destinations with advanced development involve the provision of sustainable infrastructure, promotion, environmental conservation, and education.

Keyword: regional carrying capacity; strategy; Trenggalek; tourism

Abstrak

Pariwisata berkelanjutan harus dibangun seiring dengan daya dukung lahan dan rencana pemanfaatan lahan kota. Dengan mengadopsi Kawasan Segitiga Emas Trenggalek - zona yang memiliki potensi pariwisata tinggi - sebagai studi kasusnya, penelitian ini didesain untuk: pertama mengetahui kemampuan lahan; kedua menstudi kesesuaian lokasi wisata dengan kelas pengembangan lahan; dan ketiga menemukan zona prioritas pengembangan wisata. Penelitian ini memanfaatkan Teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) dan Analisis IDW Interpolation. Data SKL melibatkan sembilan parameter seperti morfologi, kemudahan dikerjakan, kestabilan lereng, kestabilan pondasi, ketersediaan air, drainase, ketahanan terhadap erosi, pembuangan limbah, dan risiko bencana alam. Hasil analisis mengklasifikasikan kawasan menjadi tiga kelas kemampuan lahan, yaitu: rendah, sedang, dan agak tinggi. Meskipun kawasan dengan kemampuan lahan agak tinggi cocok untuk pengembangan pariwisata, hampir semua lokasi pariwisata dengan kategori ini berada di kawasan rawan bencana. Sehingga, strategi pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan diperlukan. Berdasarkan analisis SKL dan IDW Interpolation, ditemukan jika Kecamatan Munjungan diidentifikasi sebagai destinasi wisata dengan strategi pengembangan prioritas, sementara Kecamatan Kampak dan Watulimo sebagai destinasi wisata dengan strategi pengembangan lanjutan. Strategi pengembangan wisata prioritas mencakup pengadaan infrastruktur, manajemen wisata, kuliner, fasilitas penginapan, edukasi masyarakat, dan kegiatan promosi yang berkelanjutan. Strategi untuk kategori lanjutan melingkup pembangunan berkelanjutan di bidang infrastruktur, promosi, konservasi lingkungan, dan edukasi.

Kata kunci: daya dukung kawasan; strategi; Trenggalek; wisata

¹ PWK Universitas Terbuka
Email: mochamadfirhan@gmail.com

² PWK Universitas Terbuka

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara maksimal khususnya pada sektor pariwisata (Yoga & Khomsin, 2013). Di sisi lain, pengembangan industri pariwisata pada masa kini hanya memperhatikan aspek perekonomian dan kesejahteraan daerah serta tidak memperhatikan aspek keberlanjutan dalam menjaga keseimbangan lingkungan ekosistem (Montgomery et al., 2016; Sumaraw et al., 2016). Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan langkah untuk mengatasi konsekuensi buruk yang muncul oleh kegiatan pariwisata (Markayasa & Suryawana, 2015). Menurut ketentuan Undang-undang No 10 Tahun 2009, wilayah atau daerah yang memiliki potensi sumber daya alam memiliki potensi untuk pengembangan asalkan tetap memperhatikan dan memelihara keberlanjutan lingkungan hidup di sekitar wilayah tersebut, termasuk flora dan fauna, serta selalu memperhatikan aspek pemanfaatan lahan (Wirawan et al., 2019; Sumaraw et al., 2016). Pengembangan sektor pariwisata seharusnya memiliki keterpaduan dan keselarasan dengan rencana strategis pembangunan ekonomi negara. Dalam pembangunan pariwisata tersebut juga harus mempertimbangkan kondisi geografis wilayah, serta sosial dan kebudayaan setempat. Hal ini bertujuan agar tercipta pembangunan pariwisata yang berkelanjutan baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Laskara et al., 2023).

Perencanaan penggunaan lahan saat ini menjadi aspek krusial, baik dalam wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan (Kautsar et al., 2020; Lokoshchenko, 2014). Dalam upaya pengembangan wilayah, diperlukan perencanaan penggunaan lahan yang dapat memberikan dampak baik bagi pembangunan daerah. (Brown et al., 2011; Kristi, 2021). Sumber daya alam berupa lahan yang memiliki nilai strategis, sebenarnya memiliki batasan dalam hal ketersediaan dan kapasitasnya. Batasan kemampuan lahan tersebut berarti tidak semua usaha pemanfaatan lahan dapat dilaksanakan dengan dukungan dari lahan tersebut (Riyanto, 2003). Salah satu elemen terpenting yang dipertimbangkan dalam rencana tata guna lahan adalah kondisi fisik dan lingkungan wilayah. Hal ini disebabkan karena setiap lahan memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan khusus. Kondisi fisik lingkungan suatu kawasan menunjukkan kemampuan dan daya dukung lahan di kawasan dalam menampung kegiatan dan pemanfaatan lahan di atasnya (Riyanto, 2003).

Di dalam Peraturan Daerah No 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Trenggalek, Kawasan Segitiga Emas Trenggalek ditetapkan sebagai kawasan strategis pariwisata dan agropolitan. Kawasan ini memiliki daya tarik pariwisata yang tinggi, tetapi perlu diarahkan dengan strategi yang memperhatikan daya dukung kawasan dan keberlanjutan. Potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata dimiliki oleh Kabupaten Trenggalek. Salah satu kawasan potensial adalah Kawasan Segitiga Emas Trenggalek, yang mencakup Kecamatan Watulimo, Munjungan, dan Kampak. Namun pengembangan sektor pariwisata di Kecamatan Watulimo dan Kecamatan Kampak mengalami penurunan selama tahun 2020 dan 2021. Data menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisata di Kecamatan Watulimo pada tahun 2020 sebanyak 337.361 orang, sementara kunjungan wisatawan di Kecamatan Kampak sebanyak 24.326 orang. Namun, pada tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan di Kecamatan Watulimo menurun menjadi 180.939 orang, dan di Kecamatan Kampak hanya sebanyak 2.646 orang. Di sisi lain,

Kecamatan Munjungan justru mengalami peningkatan kunjungan wisata. Pada tahun 2020, tercatat 388 orang yang berkunjung, sedangkan pada tahun 2021, jumlah kunjungan meningkat menjadi 548 orang (Dinas Pariwisata Kabupaten Trenggalek, 2023).

Soemarwoto (2001) menyebutkan beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu destinasi wisata, antara lain daya dukung lingkungan. Daya dukung lingkungan merupakan kemampuan suatu daerah dalam menampung wisatawan. Dengan pariwisata yang memperhatikan daya dukung lingkungan, diharapkan kualitas lingkungan hidup dapat ditingkatkan dan kemungkinan terjadinya kerusakan ekosistem dapat dihindari sehingga mendorong pengembangan pariwisata. Namun berdasarkan kondisi saat ini, Kawasan Segitiga Emas Trenggalek berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Trenggalek, kawasan tersebut berada pada kawasan yang memiliki resiko bencana alam. Kawasan tersebut berada pada rawan bencana longsor seluas 16.534 Ha, banjir seluas 10.271 Ha dan gelombang pasang seluas 421 Ha, sehingga dapat membahayakan nyawa dan keselamatan wisatawan yang berkunjung di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek.

Dengan demikian, perlu dilakukan identifikasi dan analisis terhadap Kawasan Segitiga Emas Trenggalek dari sudut pandang kemampuan lahan. Hal ini melibatkan penilaian kesesuaian lokasi wisata dengan kelas kemampuan lahan, penemuan zona prioritas pengembangan wisata, dan perumusan strategi pengembangan destinasi pariwisata, menggunakan pendekatan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG). Hasil dari analisis ini diharapkan akan menjadi pedoman atau referensi untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan mempertimbangkan kemampuan lahan di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek. Selain itu, diharapkan hasil analisis ini dapat menjadi panduan dalam menentukan lokasi pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata, sehingga rencana pembangunan dapat memperhatikan keadaan lingkungan dan tidak akan merugikan stabilitas lingkungan atau lahan di area tersebut.

Review Literatur

Menurut ketentuan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, pariwisata mencakup berbagai kegiatan wisata yang diusahakan oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat dalam pemenuhan fasilitas dan layanan penunjangnya. Oleh World Tourism Organization (WTO), pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan atau tinggal seseorang di luar lingkungan rutinnnya dalam kurun waktu tidak lebih dari satu tahun secara berkesinambungan, dengan maksud untuk hiburan keperluan bisnis, atau tujuan lainnya. Pariwisata adalah salah satu kegiatan yang dibutuhkan manusia. Kegiatan ini terwujud melalui adanya interaksi antara wisatawan dengan fasilitas dan pelayanan yang dikembangkan oleh pelaku usaha pariwisata. Keterkaitan ini menjadikan pariwisata memerlukan alokasi ruang wilayah yang strategis untuk pengembangannya (Wira Pratami, 2018). Sementara kepariwisataan diartikan sebagai keseluruhan kegiatan wisata yang lebih kompleks dengan melibatkan berbagai dimenasi dan disiplin ilmu. Kepariwisataan muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan individu dan negara, serta melibatkan interaksi antara wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Pengembangan industri pariwisata secara optimal harus didasarkan pada beberapa prinsip yaitu kelangsungan ekologi, kelangsungan sosial budaya, kelangsungan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Anindita, 2015). Dalam prinsip kelangsungan ekologi menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata harus memberikan kepastian adanya perlindungan dan pelestarian sumber daya alam (laut, hutan, pantai, danau, dan sungai) yang dijadikan sebagai objek wisata. Kelangsungan kehidupan sosial budaya masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang dimaksud adalah adanya objek wisata tidak boleh merubah atau menghilangkan sistem nilai dan tatanan kehidupan yang telah dianut dan diyakini masyarakat setempat. Kelangsungan ekonomi dalam pengembangan pariwisata dituntut untuk mampu menciptakan peluang kerja bagi semua pihak melalui sistem persaingan ekonomi yang sehat. Peningkatan kualitas hidup masyarakat di sektor pariwisata akan tercipta dari pelibatan masyarakat sebagai pengelola kegiatan wisata. Sehingga, dalam pengembangan sektor pariwisata harus dapat mengakomodir kepentingan berkembangnya industri pariwisata, menjaga kelestarian lingkungan, serta menjaga kebudayaan setempat agar tercapai tujuan pembangunan yakni meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Menurut Kurniawan (2015), pengembangan sektor pariwisata melibatkan beberapa unsur kunci. Pertama, daya tarik pariwisata atau atraksi dapat berasal dari keindahan alam yang menarik. Kedua, perkembangan transportasi memegang peran krusial dalam mengatur aliran wisatawan dan memberikan dampak signifikan pada perkembangan sarana akomodasi. Ketiga, akomodasi, seperti hotel, motel, tempat penginapan, dan area perkemahan, menjadi faktor penting dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal bagi para wisatawan. Keempat, fasilitas pelayanan juga turut berkembang seiring dengan meningkatnya arus wisatawan, menyediakan beragam opsi dan keberagaman pelayanan untuk para pengunjung. Kelima, keberhasilan pengembangan sektor pariwisata juga bergantung pada adanya infrastruktur yang memadai, yang mendukung penyediaan layanan, fasilitas pendukung, dan kenyamanan bagi para wisatawan selama kunjungan mereka.

Pembangunan sektor pariwisata memberikan pengaruh positif bagi perekonomian daerah dan negara. Hal tersebut diperoleh dari adanya peningkatan devisa negara yang cukup besar, adanya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari hasil retribusi wisata, memicu peningkatan aktifitas usaha ekonomi mikro, serta mendorong adanya investasi di bidang infrastruktur. Di sisi lain, pembangunan wisata yang tidak terkontrol dengan baik dapat memberikan manfaat yang buruk bagi kerusakan lingkungan. Dalam mengatasi kedua hal tersebut maka diperlukan perwujudan pariwisata berkelanjutan (Pratami, 2018). Pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah pendekatan pembangunan yang selalu memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari sektor pariwisata. Dalam pendekatan ini, keberlanjutan tidak hanya dilihat dari sudut pandang saat ini, tetapi juga mempertimbangkan masa depan. Pariwisata berkelanjutan harus mampu memenuhi kebutuhan pengunjung, mendukung industri pariwisata, melindungi lingkungan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Pariwisata berkelanjutan bukan hanya tentang profitabilitas, tetapi juga tentang harmoni antara manusia, alam, dan budaya di destinasi wisata. (Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 14 Tahun 2016)

Menurut Hadiwijoyo (2012), dalam perencanaan kawasan pariwisata, terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan. Pertama, aksesibilitas tinggi harus dimiliki oleh objek

wisata, dengan beragam alternatif akses menuju lokasi. Kedua, keragaman aktivitas wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Ketiga, ketersediaan infrastruktur penunjang pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan sehingga dapat merasa nyaman. Keempat, keterlibatan masyarakat sebagai pengelola dalam kegiatan pariwisata adalah bagian dari implementasi pariwisata berkelanjutan. Kelima, adanya konektivitas antar destinasi wisata di dalam kawasan. Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang memenuhi kebutuhan manusia, yang melibatkan interaksi antara wisatawan dengan berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta.(Anggreni, 2018).

Dalam era pemikiran baru ini, cakrawala pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai strategi yang memanfaatkan ekosistem alamiah dengan bijaksana. Tujuannya adalah agar kapasitas fungsional ekosistem tidak mengalami kerusakan, sehingga tetap memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia. Dengan pendekatan ini, kita mengakui bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari keseimbangan alam dan perlindungan lingkungan (Arimbawa, 2016).

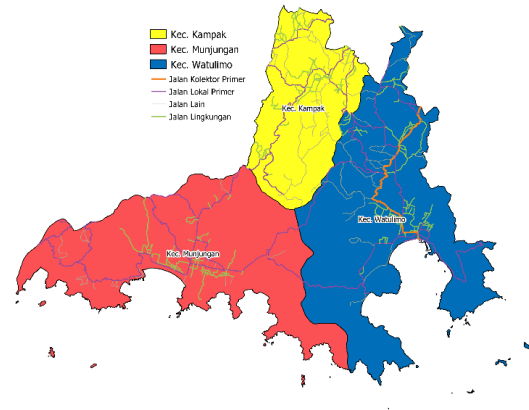
Salah satu hal yang diperhatikan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah daya dukung lingkungan. Daya dukung lingkungan adalah kemampuan sistem lingkungan di suatu area untuk menopang kegiatan di atasnya, ketidakmampuan lingkungan dalam mendukung kegiatan di atasnya akan dapat menyebabkan degradasi atau kerusakan lingkungan (Sinery et al., 2019). Perhitungan daya dukung juga mempertimbangkan kondisi sosial, waktu dan tempat. Artinya pembangunan suatu kawasan hanya dapat dilakukan zona-zona sesuai dengan potensinya. Perhitungan kemampuan lahan (*land capability*) mengkategorikan kondisi lahan secara sistematis berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki. Kemampuan lahan menjadi parameter daya dukung lingkungan, sedangkan kesesuaian lahan mencerminkan pemanfaatan lahan (Sinery, 2019). Menurut Sitorus (2020), satuan lahan merupakan sekelompok area yang terkait dengan karakteristik tertentu dalam sistem lahan, dan semua area yang serupa memiliki kesamaan dalam lokasi. Pedoman teknis untuk menganalisis berbagai aspek fisik, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya dalam pengembangan Rencana Tata Ruang (diberikan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/Prt/M/2007) menegaskan bahwa analisis kemampuan lahan membutuhkan pemahaman terhadap sembilan satuan kemampuan lahan (SKL): morfologi, kemudahan pemanfaatan, kestabilan lereng, kestabilan pondasi, ketersediaan air, drainase, pembuangan limbah, erosi, dan bencana alam.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek yang meliputi Kecamatan Watulimo, Munjungan dan Kampak (Gambar 1 dan Gambar 2). Dimana penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga bulan November Tahun 2023. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan tertentu untuk menggali pemahaman lebih dalam terhadap dinamika wilayah tersebut.



Gambar 1. Citra Google Satelit Kawasan Segitiga Emas Trenggalek 2023
Sumber: Citra Google Satelit dari SAS PLANET



Gambar 2. Batas Administrasi Kawasan Segitiga Emas Trenggalek
Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

Data diperoleh berdasarkan survei primer dengan menggunakan metode wawancara terkait data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Penelitian ini didasarkan pada sejumlah data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi yang komprehensif (Tabel 1). Data yang menjadi dasar penelitian ini meliputi data klimatologi, topografi, geologi, dan hidrologi yang diperoleh dari PUPR Kabupaten Trenggalek pada tahun 2023.

Tabel 1. Database Penelitian

No.	Nama Data	Sumber	Tahun Pengambilan
1	Data Klimatologi	PUPR Kab Trenggalek	Tahun 2023
2	Data Topografi	PUPR Kab Trenggalek	Tahun 2023
3	Data Geologi	PUPR Kab Trenggalek	Tahun 2023
4	Data Hidrologi	PUPR Kab Trenggalek	Tahun 2023
5	Data Bencana Alam	BPBD Kab Trenggalek	Tahun 2023
6	Data Penggunaan Lahan	PUPR Kab Trenggalek	Tahun 2023
7	RTRW Kab. Trenggalek	PUPR Kab Trenggalek	Tahun 2023
8	Data Kunjungan Wisata	DISPARTA Kab Trenggalek	Tahun 2023
9	Data Scrapping Pariwisata	Google Maps POI	Tahun 2023

Sumber: Survei Sekunder dan Wawancara Tahun 2023

Selain itu, informasi mengenai data bencana alam berasal dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Trenggalek untuk tahun yang sama. Data penggunaan lahan dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Trenggalek juga diambil dari PUPR Kabupaten Trenggalek tahun 2023. Untuk aspek pariwisata, data kunjungan wisata diperoleh dari Dinas Pariwisata (DISPARTA) Kabupaten Trenggalek, dan informasi tambahan dari scrapping data pariwisata menggunakan Google Maps POI pada tahun 2023. Gabungan semua sumber data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat dalam mendukung analisis penelitian. Sampel data untuk analisis interpolasi didapatkan dari *scrapping* data pariwisata di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek melalui aplikasi Google Maps POI. Proses analisis SKL didasarkan pada pedoman yang tertera dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 20/PRT/M/2007, yang mengatur

Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan, Ekonomi, dan Sosial Budaya. Detailnya dapat ditemukan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bobot Satuan Kemampuan Lahan

No.	Satuan Kemampuan Lahan	Bobot
1	SKL Morfologi	5
2	SKL Kemudahan Dikerjakan	1
3	SKL Kestabilan Lereng	5
4	SKL Kestabilan Pondasi	3
5	SKL Ketersediaan Air	5
6	SKL Terhadap Erosi	3
7	SKL Untuk Drainase	5
8	SKL Pembuangan Limbah	0
9	SKL Bencana Alam	5

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/Prt/M/2007

Klasifikasi kelas kemampuan lahan yang merujuk pada panduan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 20/PRT/M/2007 (Tabel 3). Panduan tersebut menjadi acuan dalam menganalisis kemampuan lahan di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek. Hasil analisis tersebut akan menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata yang memperhatikan aspek lingkungan dan karakteristik kemampuan lahan di daerah tersebut.

Tabel 3. Klasifikasi Pengembangan Kelas Kemampuan Lahan

No.	Kelas Kemampuan Lahan	Klasifikasi Pengembangan
1	Kelas A	Kemampuan Pengembangan Sangat Rendah
2	Kelas B	Kemampuan Pengembangan Rendah
3	Kelas C	Kemampuan Pengembangan Sedang
4	Kelas D	Kemampuan Pengembangan Agak Tinggi
5	Kelas E	Kemampuan Pengembangan Sangat Tinggi

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/Prt/M/2007

Peneliti menggunakan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk mengintegrasikan data klimatologi, topografi, geologi dan hidrologi memungkinkan analisis spasial yang holistik. Dengan penerapan SIG dapat menyimpan, mengolah, mengintegrasikan dan memvisualisasikan data spasial secara dari berbagai jenis data seperti citra satelit, hasil foto udara, maupun data statistik (Wibowo et al., 2015). Sehingga pendekatan SIG dalam penelitian ini dapat membantu memfasilitasi visualisasi spasial yang memudahkan pemahaman pola dan dinamika wilayah Kawasan Segitiga Emas Trenggalek. Peneliti menggunakan SKL untuk memberikan pendekatan sistematis dalam menilai potensi pengembangan suatu area, dan dapat memberikan informasi detail tentang karakteristik lahan. Gambar 3 merupakan tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti terlebih dahulu menganalisis sembilan parameter satuan kemampuan lahan (SKL). Peneliti

menggabungkan seluruh parameter SKL dalam proses analisis dengan bantuan perangkat lunak ArcMap. Teknik analisis overlay digunakan untuk menggabungkan hasil SKL, menghasilkan total nilai bobot pada setiap parameter. Total nilai bobot ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan pedoman yang diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 20/PRT/M/2007, sebagaimana terlihat pada Tabel 3. Klasifikasi ini menghasilkan Peta kemampuan lahan di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek. Peta kemampuan lahan ditempelkan dengan layer titik persebaran lokasi pariwisata di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek berdasarkan data *scrapping*. Hasilnya memperlihatkan lokasi wisata terklasifikasi dalam kelas pengembangan tertentu.

Dalam menentukan zona potensi pengembangan wisata di Kabupaten Trenggalek dilakukan analisis *Inverse Distance Weighted (IDW) Interpolation*. Teknik analisis interpolasi IDW adalah salah satu metode interpolasi data yang menitikberatkan pada jarak dalam pembobotan. Pengertian jarak dalam metode ini adalah ukuran panjang (datar) antara titik data (sampel) dengan estimasi blok. Asumsi yang digunakan adalah nilai interpolasi akan memiliki kemiripan dengan data sampel yang lebih dekat (Bahtiar et al., 2022). Hasil analisis ini memungkinkan identifikasi kawasan yang sebaiknya dijadikan prioritas pengembangan wisata dan kawasan yang memadai untuk pengembangan lanjutan. Dari analisis kemampuan lahan dan interpolasi IDW nantinya dapat dijadikan acuan dalam pengembangan strategi pariwisata yang berkelanjutan.



Gambar 3. Diagram Alir Penelitian
Sumber: Penulis Tahun 2023

Hasil dan Pembahasan

Analisis Satuan Kemampuan Lahan

a. SKL Morfologi

Hasil analisis menunjukkan bahwa SKL morfologi di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek terklasifikasi menjadi empat kategori, yakni kemampuan lahan dari morfologi cukup, sedang, kurang, dan rendah (Tabel 4). Morfologi rendah mendominasi sebesar 19.206 Ha, menandakan bahwa kategori ini kurang mendukung untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bayu et. al (2022) yang menyebutkan bahwa SKL morfologi yang mendukung pengembangan kawasan wisata berada pada kelas cukup dan sedang. Sebaliknya, kawasan dengan kelas rendah dan kurang dianggap kurang mendukung untuk pengembangan pariwisata. Penelitian sebelumnya dapat menjadi penjelasan atas dominasi morfologi rendah ini yang mencerminkan faktor-faktor geologis atau topografi yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil ini memberikan landasan yang kuat untuk menyimpulkan bahwa kawasan dengan morfologi sedang dan cukup lebih cocok untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata.

Tabel 4. SKL Morfologi

No.	Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan	Luas (Ha)
1	Kemampuan Lahan Morfologi Cukup	6.328
2	Kemampuan Lahan Morfologi Sedang	1.180
3	Kemampuan Lahan Morfologi Kurang	11.380
4	Kemampuan Lahan Morfologi Rendah	19.206

Sumber: Hasil Analisis, 2023

b. SKL Kemudahan Dikerjakan

Hasil analisis peneliti menunjukkan SKL kemudahan dikerjakan di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu kemudahan dikerjakan tinggi dan sedang (Tabel 5). Kategori tinggi mendominasi sebesar 32.353 Ha, menunjukkan bahwa pekerjaan dapat dilakukan dengan sangat mudah, menjadikannya sangat cocok untuk pengembangan sebagai kawasan wisata. Sedangkan kategori sedang mengindikasikan bahwa pekerjaan dapat dilakukan dengan pengeluaran biaya yang cukup besar. Kategori rendah menunjukkan lahan sulit dikerjakan dan tidak sesuai untuk pengembangan. Kategori sedang menandakan bahwa pekerjaan bisa dilakukan namun memerlukan pengeluaran biaya yang cukup besar (Ruslan et. al, 2021). Sebaliknya, SKL kemudahan dikerjakan dengan kategori yang cukup dan tinggi menunjukkan bahwa lahan sangat mudah dikerjakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lahan sangat cocok digunakan untuk pengembangan kawasan perkotaan.

Tabel 5. SKL Kemudahan Dikerjakan

No.	Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan	Luas (Ha)
1	Kemudahan Dikerjakan Tinggi	32.353
2	Kemudahan Dikerjakan Sedang	5.742

Sumber: Hasil Analisis, 2023

c. SKL Kestabilan Lereng

Hasil analisis peneliti menunjukkan SKL kestabilan lereng di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek terbagi menjadi empat klasifikasi yaitu kestabilan lereng tinggi, sedang, kurang dan rendah (Tabel 6). Kategori yang mendominasi adalah kestabilan lereng rendah, dengan luas mencapai 19.206 Ha. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wilayah tersebut memiliki tingkat stabilitas lereng yang rendah, menjadikannya kurang sesuai untuk pengembangan, terutama untuk kegiatan wisata. Meskipun demikian, terdapat luas area yang termasuk dalam kategori kestabilan lereng tinggi sebesar 6.328 Ha. Meskipun tidak mendominasi, wilayah ini menunjukkan tingkat stabilitas lereng yang tinggi, memberikan potensi untuk pengembangan sebagai kawasan wisata yang stabil. Selanjutnya, kategori kestabilan lereng sedang sebesar 1.180 Ha mengindikasikan tingkat stabilitas yang memadai untuk pengembangan kawasan wisata, sementara kategori kestabilan lereng kurang dengan luas 11.380 Ha menunjukkan tingkat stabilitas yang cukup namun mungkin tidak sangat cocok untuk pengembangan. Kategori sedang menandakan stabilitas yang memadai namun kurang cocok untuk pengembangan perkotaan (Ruslan et. al, 2021). Kategori cukup menunjukkan stabilitas yang memadai untuk kestabilan lereng. Sementara, kawasan dengan klasifikasi kestabilan lereng tinggi memiliki kemampuan yang sangat baik jika dikembangkan untuk pengembangan perkotaan. Integrasi temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang karakteristik kestabilan lereng di kawasan tersebut dan implikasinya terhadap potensi pengembangan pariwisata atau perkotaan.

Tabel 6. SKL Kestabilan Lereng

No.	Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan	Luas (Ha)
1	Kestabilan Lereng Tinggi	6.328
2	Kestabilan Lereng Sedang	1.180
3	Kestabilan Lereng Kurang	11.380
4	Kestabilan Lereng Rendah	19.206

Sumber: Hasil Analisis, 2023

d. SKL Kestabilan Pondasi

Hasil analisis peneliti menunjukkan SKL kestabilan pondasi di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu kestabilan pondasi tinggi dan kurang (Tabel 7). Kategori yang mendominasi adalah kestabilan pondasi kurang, dengan luas mencapai 31.610 Ha. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wilayah tersebut memiliki tingkat kestabilan pondasi yang kurang, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan pengembangan, terutama untuk infrastruktur. Di sisi lain, kategori kestabilan pondasi tinggi sebesar 6.486 Ha menunjukkan bahwa sebagian wilayah tersebut memiliki stabilitas pondasi yang sangat baik, memungkinkan penggunaan berbagai jenis pondasi. Meskipun tidak mendominasi luas wilayah, keberadaan area dengan klasifikasi tinggi dapat menjadi fokus untuk pengembangan infrastruktur yang lebih stabil. Bayu et al. (2022) menyarankan bahwa kawasan dengan kelas tinggi cocok untuk pengembangan destinasi wisata dan pembangunan, sementara kelas sedang juga layak untuk pengembangan. Integrasi temuan ini dengan penelitian sebelumnya memberikan pemahaman lebih lanjut tentang karakteristik

kestabilan pondasi di kawasan tersebut, memberikan arahan terkait potensi pengembangan destinasi wisata, dan menekankan perlunya mitigasi risiko di wilayah dengan kestabilan pondasi kurang.

Tabel 7. SKL Kestabilan Pondasi

No.	Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan	Luas (Ha)
1	Kestabilan Pondasi Tinggi	6.486
2	Kestabilan Pondasi Kurang	31.610

Sumber: Hasil Analisis, 2023

e. SKL Ketersediaan Air

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa SKL ketersediaan air di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu ketersediaan air tinggi, sedang, dan rendah (Tabel 8). Kategori yang mendominasi adalah ketersediaan air rendah, dengan luas mencapai 29.377 Ha. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wilayah tersebut mengalami keterbatasan ketersediaan air tanah. Kondisi tersebut dapat menjadi faktor pembatas dalam pembangunan destinasi wisata. Sementara itu, kategori ketersediaan air sedang sebesar 7.821 Ha menggambarkan bahwa wilayah tersebut memiliki persediaan air tanah yang ada, meskipun terbatas. Adanya luas area dengan klasifikasi sedang ini dapat menjadi fokus pengembangan yang memperhitungkan keberlanjutan sumber daya air. Di sisi lain, meskipun kategori ketersediaan air tinggi hanya mencakup luas 897,33 Ha, keberadaannya menunjukkan potensi untuk pengembangan kawasan wisata yang dapat memanfaatkan kelimpahan pasokan air tanah. SKL ketersediaan air digunakan untuk mengevaluasi tingkat ketersediaan air dan kapabilitas suatu wilayah dalam menyuplai kebutuhan air guna mendukung perkembangan kawasan tersebut (Bayu et. al, 2022). Kemampuan penyediaan air yang dibutuhkan dalam pengembangan kegiatan wisata harus berada pada kelas tinggi dan sedang.

Tabel 8. SKL Ketersediaan Air

No.	Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan	Luas (Ha)
1	Ketersediaan Air Tinggi	897,33
2	Ketersediaan Air Sedang	7.821
3	Ketersediaan Air Rendah	29.377

Sumber: Hasil Analisis, 2023

f. SKL Untuk Drainase

Hasil analisis peneliti menunjukkan SKL untuk drainase di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu kemampuan drainase cukup dan kurang (Tabel 9). Kategori yang mendominasi adalah kemampuan drainase kurang, dengan luas mencapai 36.908 Ha. Artinya, sebagian besar wilayah tersebut mengalami kendala dalam aliran drainase, menyebabkan air hujan sulit untuk mengalir dengan lancar dan berpotensi menyebabkan genangan air hujan secara lokal. Sementara itu, kategori kemampuan drainase cukup sebesar 1.187 Ha menunjukkan bahwa sebagian kecil wilayah tersebut memiliki kemampuan drainase yang memadai, memungkinkan air hujan untuk mengalir dengan cukup

lancar. Penelitian yang dilakukan oleh Ruslan et. al (2021) di Kawasan Perkotaan Wawo, mengklasifikasikan SKL untuk drainase dalam tiga kategori: tinggi, cukup, dan sedang. Kategori sedang menunjukkan wilayah dengan aliran drainase yang kurang lancar untuk membuang air hujan, sehingga dapat menimbulkan adanya genangan lokal. Kategori cukup diartikan bahwa drainase cukup lancar untuk membuang air hujan dan kategori tinggi diartikan bahwa drainase sangat lancar dalam membuang air hujan.

Tabel 9. SKL untuk Drainase

No.	Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan	Luas (Ha)
1	Drainase Cukup	1.187
2	Drainase Kurang	36.908

Sumber: Hasil Analisis, 2023

g. SKL Terhadap Erosi

Hasil analisis peneliti menunjukkan SKL terhadap erosi di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu SKL terhadap erosi tinggi dan cukup (Tabel 10). Wilayah yang paling cocok untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, dengan tingkat risiko erosi yang minimal, terletak pada kelas cukup sebesar 7.319 Ha, serta pada kelas tinggi mencapai 30.776 Ha. Perhitungan SKL terhadap erosi dapat menunjukkan sebaran area yang memiliki tingkat bahaya erosi, sehingga dapat membentuk landasan untuk menetapkan lokasi yang lebih optimal dan aman untuk pengembangan kawasan (Bayu et. al, 2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa kawasan yang cocok untuk pengembangan lokasi destinasi wisata adalah area dengan dengan risiko erosi minimal, berada pada kelas tinggi dan cukup tinggi. Kawasan dengan kategori sedang tidak cocok untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Integrasi temuan ini dengan penelitian sebelumnya memberikan pandangan yang lebih luas tentang kondisi erosi di kawasan tersebut dan memberikan arahan yang berguna dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Tabel 10. SKL terhadap Erosi

No.	Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan	Luas (Ha)
1	Erosi Cukup	7.319
2	Erosi Tinggi	30.776

Sumber: Hasil Analisis, 2023

h. SKL Pembuangan Limbah

Hasil analisis SKL pembuangan limbah di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek terbagi menjadi empat klasifikasi yaitu kategori cukup, sedang, kurang, dan rendah (Tabel 11). Kemampuan lahan untuk pembuangan limbah didominasi oleh kategori cukup, dengan luas mencapai 18.884 Ha. Wilayah ini memperlihatkan potensial sebagai tempat pembuangan limbah yang memadai, baik untuk limbah padat maupun limbah cair. Sebaliknya, kemampuan lahan pembuangan limbah dengan kategori sedang memiliki luas 16.863 Ha, menunjukkan bahwa wilayah tersebut dapat digunakan sebagai tempat pembuangan limbah, meskipun dengan beberapa kendala terutama terkait dengan limbah padat. Sementara itu,

klasifikasi kemampuan pembuangan limbah yang berada di kategori kurang memiliki luas 2.348 Ha, mengindikasikan bahwa wilayah tersebut kurang cocok untuk fungsi pembuangan limbah. Kategori ini menjadi perhatian utama dalam merencanakan pengelolaan limbah untuk wilayah ini. Perhitungan kemampuan lahan pembuangan limbah diperuntukkan agar diperoleh informasi area-area yang dapat digunakan untuk lokasi penampungan akhir serta pengelolaan limbah padat dan cair dari hasil suatu kegiatan (Bayu et. al, 2022). Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa kawasan yang cocok sebagai lokasi pembuangan limbah dari kegiatan tertentu memiliki kelas cukup dan sedang. Sebaliknya, kawasan yang kurang sesuai untuk fungsi pembuangan limbah dikategorikan sebagai kelas kurang. Dengan mempertimbangkan adanya kenaikan jumlah sampah yang signifikan dari hasil kegiatan wisata maka analisis SKL dalam pengelolaan limbah menjadi penting untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Tabel 11. SKL Pembuangan Limbah

No.	Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan	Luas (Ha)
1	Kemampuan Lahan Untuk Pembuangan Limbah Cukup	18.884
2	Kemampuan Lahan Untuk Pembuangan Limbah Sedang	16.863
3	Kemampuan Lahan Untuk Pembuangan Limbah Kurang	2.348

Sumber: Hasil Analisis, 2023

i. SKL Terhadap Bencana Alam

Analisis kemampuan lahan terhadap bencana alam menunjukkan hasil evaluasi dari kapasitas suatu kawasan dalam menghadapi bencana. Hal ini diperlukan agar dapat meminimalisir risiko adanya bencana dan korban yang mungkin timbul (Bayu et. al, 2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan lahan terhadap bencana alam di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek terdiri atas tiga klasifikasi yaitu tinggi, cukup dan kurang (Tabel 12). Kawasan yang memiliki potensi risiko bencana rendah, dan dapat dijadikan pengembangan wisata, tergolong dalam kategori kurang, mencakup luas 6.331 Ha, serta dalam kategori cukup dengan luas 530 Ha. Di sisi lain, kawasan yang tidak dianjurkan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata karena memiliki potensi risiko bencana yang tinggi, memiliki luas sebesar 31.235 Ha. Kawasan dengan kemampuan lahan yang tinggi tidak boleh dikembangkan sebagai lokasi wisata. Pengembangan kegiatan wisata dapat dilakukan pada area yang memiliki tingkat kemampuan lahan terhadap bencana alam yang berada dalam kategori cukup dan kurang. Integrasi temuan ini dengan penelitian sebelumnya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi potensi bencana alam di kawasan tersebut, yang dapat menjadi dasar untuk perencanaan dan pengelolaan destinasi pariwisata yang aman dan berkelanjutan.

Tabel 12. SKL terhadap Bencana Alam

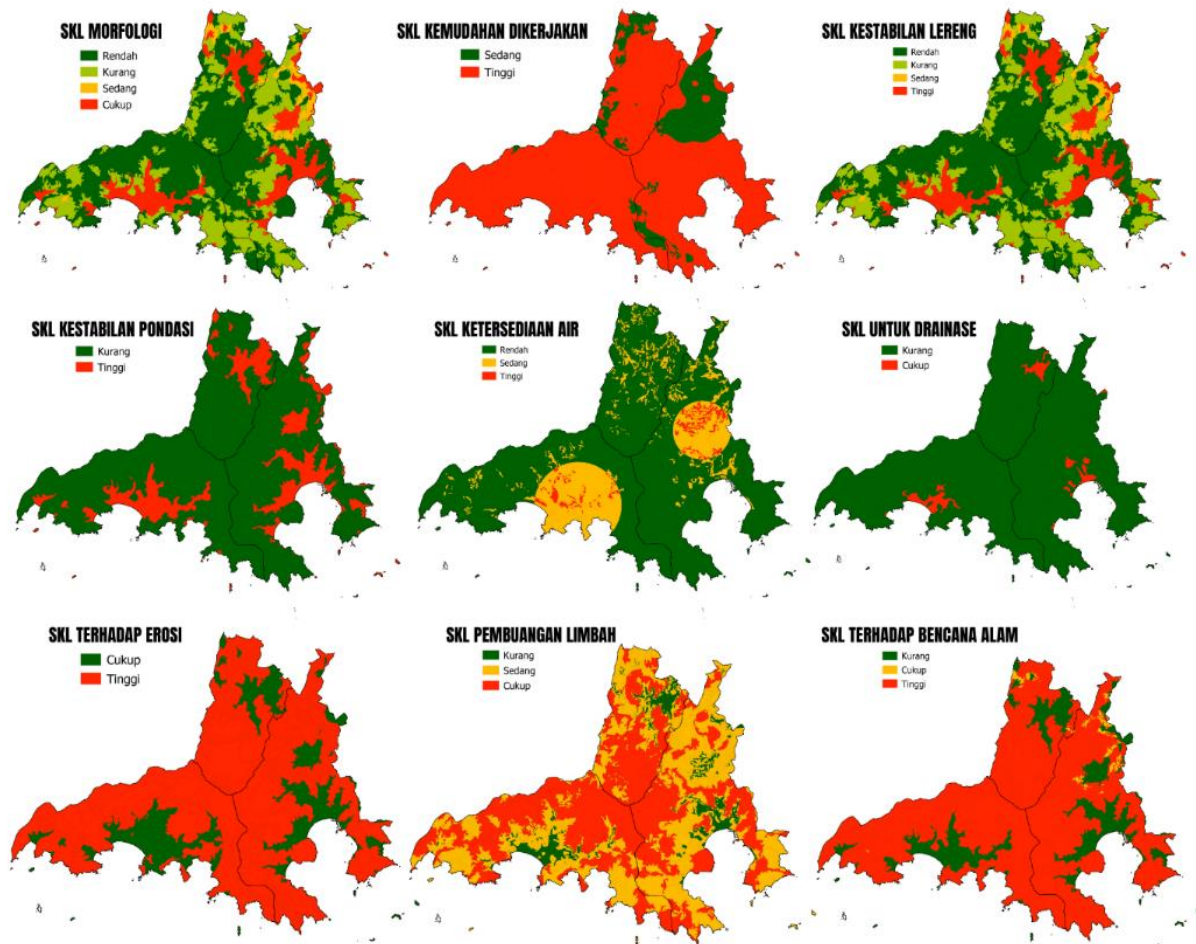
No.	Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan	Luas (Ha)
1	Potensi Bencana Alam Tinggi	31.235
2	Potensi Bencana Alam Cukup	530
3	Potensi Bencana Alam Kurang	6.331

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Kelas Kemampuan Lahan

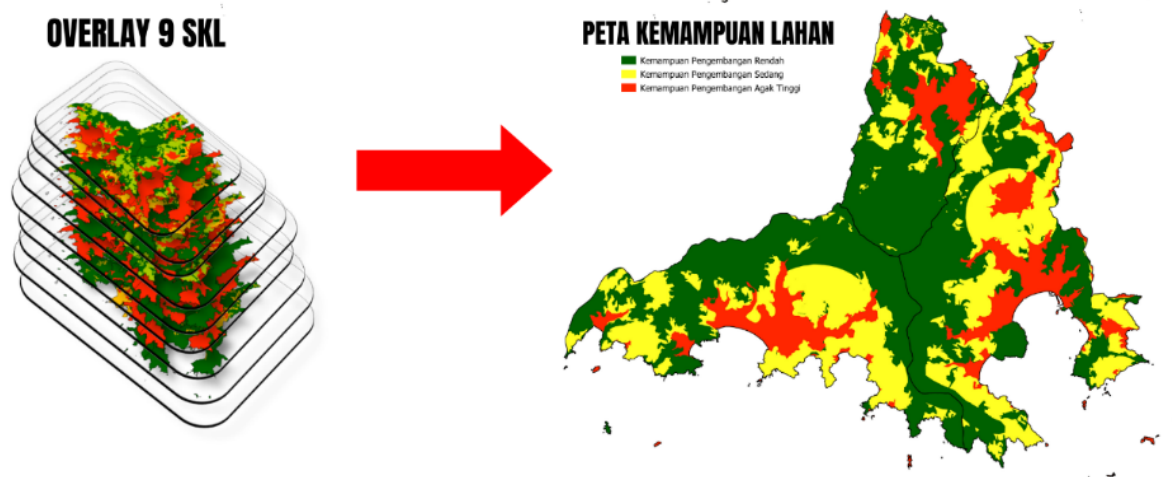
Ruslan et. al (2021) menunjukkan analisis kemampuan lahan bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan lahan berdasarkan faktor-faktor fisik dasarnya. Hasil analisis tersebut mengklasifikasikan kemampuan lahan untuk pengembangan wilayah perkotaan menjadi empat kelas. Kelas E menunjukkan kawasan dengan tingkat pengembangan yang tinggi, kelas D menandakan tingkat pengembangan yang cukup, kelas C menunjukkan tingkat pengembangan yang sedang, dan kelas B menunjukkan tingkat pengembangan yang kurang. Area dengan kemampuan lahan yang cukup dan tinggi sangat sesuai untuk pengembangan dalam konteks perkotaan, sedangkan yang memiliki kemampuan sedang memerlukan pertimbangan tambahan untuk pengembangan. Sementara kawasan dengan kemampuan lahan pengembangan kurang sebaiknya dijaga sebagai kawasan lindung dalam wilayah perkotaan. Studi lain yang dilakukan oleh Bayu et. al (2022) melalui analisis kemampuan lahan di Desa Bengkaung, hasilnya dapat dikelompokkan ke dalam empat kelas pengembangan lahan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa analisis kemampuan lahan juga digunakan untuk mengevaluasi tingkat pengembangan lahan dalam konteks kawasan wisata. Dengan demikian, penelitian ini menganalisis kemampuan lahan di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga kelas kemampuan lahan, yaitu kemampuan pengembangan rendah, sedang, dan agak tinggi (Gambar 4 dan Gambar 5).



Gambar 4. Peta Satuan Kemampuan Lahan (SKL)
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Kawasan ini cenderung didominasi oleh tingkat kemampuan lahan pada pengembangan rendah, mencakup luas 19.449 Ha, diikuti oleh tingkat pengembangan sedang dengan luas 12.340 Ha. Secara umum, kelas-kelas ini dianggap tidak optimal jika digunakan sebagai area pariwisata atau untuk kegiatan perencanaan pembangunan lainnya (Yoga, F. D., & Khomsin, K., 2013). Sementara itu, kawasan dengan kemampuan lahan yang lebih efektif untuk dikembangkan sebagai kawasan pengembangan wisata di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek mencapai 6.351 Ha dengan tingkat pengembangan agak tinggi.



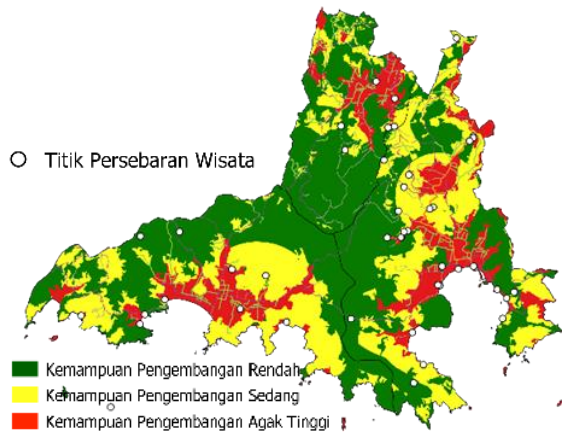
Gambar 5. Overlay Sembilan Peta Satuan Kemampuan Lahan (SKL)
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Kesesuaian Lokasi dengan Kelas Pengembangan Lahan

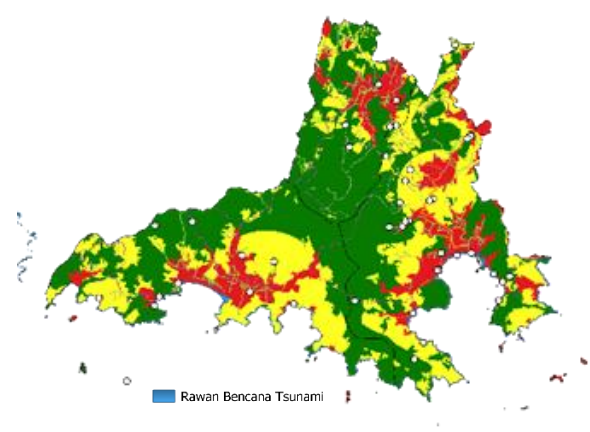
Dalam konteks Kawasan Segitiga Emas Trenggalek, peneliti mengambil inisiatif untuk menganalisis kesesuaian lokasi wisata dengan kelas pengembangan lahan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami sejauh mana lokasi-lokasi pariwisata di wilayah tersebut sesuai dengan karakteristik lahan dan apakah sesuai untuk pengembangan wisata. Analisis kemampuan lahan dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan sesuai dengan sifat lahan di suatu wilayah (Bayu et. al, 2022). Dengan demikian, analisis ini dapat digunakan sebagai panduan dalam menentukan lokasi infrastruktur dan fasilitas pendukung untuk kegiatan pariwisata, sehingga pembangunan sesuai dengan kondisi lingkungan dan tidak merusak stabilitas wilayah tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian lokasi wisata di Desa Bengkaung, berdasarkan analisis kemampuan lahan, seharusnya tidak dikembangkan karena berada di daerah yang tidak sesuai dengan kemampuan lahan.

Dari penelitian Bayu et. al, 2022 menunjukkan bahwa analisis kemampuan lahan mampu menilai kesesuaian lokasi wisata dengan kelas pengembangan lahan. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menganalisis kesesuaian lokasi wisata dengan kelas pengembangan lahan di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek. Hasil *overlay* peta kemampuan lahan dengan data pariwisata di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek menunjukkan bahwa lokasi pariwisata tersebar di tiga kelas pengembangan lahan, yaitu kemampuan pengembangan rendah, sedang, dan agak tinggi. Berdasarkan analisis terdapat delapan titik pariwisata yang masuk pada kelas pengembangan rendah, tiga titik pariwisata masuk pada kelas pengembangan sedang, dimana pada dua kelas pengembangan tersebut kurang efektif untuk

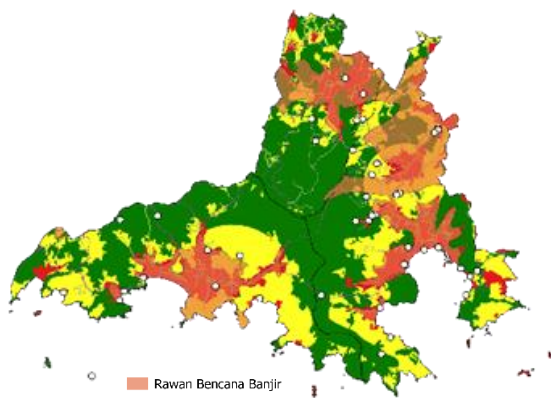
dijadikan kawasan pengembangan wisata (Gambar 6). Pada kelas pengembangan agak tinggi terdapat 27 titik pariwisata yang tersebar, dimana pada kelas pengembangan agak tinggi memang cocok untuk kawasan pariwisata. Namun pada masing-masing titik pariwisata yang tersebar di tiga kelas pengembangan lahan, hampir seluruhnya masuk pada kawasan rawan bencana yaitu bencana tsunami, banjir dan longsor (Gambar 7, 8 dan 9). Beberapa destinasi wisata berada di kawasan dengan tingkat pengembangan yang sebaiknya tidak dikembangkan sebagai kawasan wisata, hal tersebut dapat menjadi ancaman serius terhadap keselamatan manusia dan lingkungan.



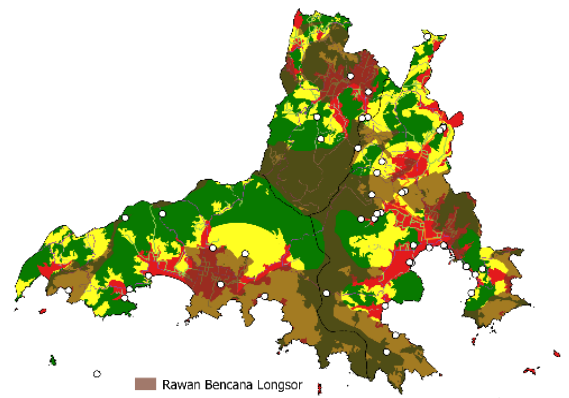
Gambar 6. Overlay Peta Kemampuan Lahan dan Data *Scrapping* Pariwisata
Sumber: Hasil Analisis, 2023



Gambar 7. Plot Rawan Bencana Tsunami
Sumber: Hasil Analisis, 2023



Gambar 8. Plot Rawan Bencana Banjir
Sumber: Hasil Analisis, 2023



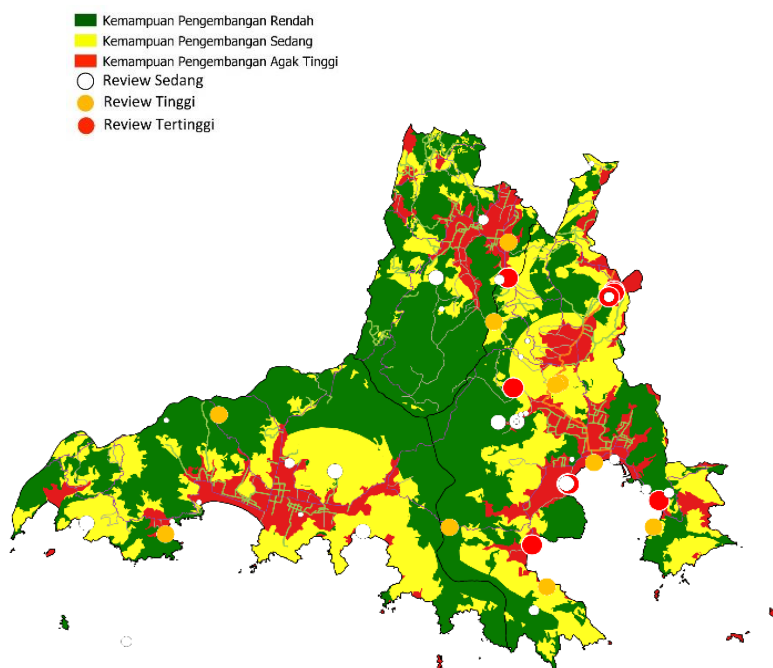
Gambar 9. Plot Rawan Bencana Longsor
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata

Lokasi-lokasi memiliki hubungan saling ketergantungan, dengan dampak yang lebih besar dari lokasi yang berdekatan dibandingkan dengan yang jauh (Nur'ainul et. Al, 2022). Hal ini membentuk dasar untuk adanya keterkaitan antar lokasi dalam suatu kejadian. Salah satu teknik yang bisa digunakan untuk mengevaluasi pola hubungan tersebut adalah metode *Inverse Distance Weighting (IDW) Interpolation*. Rahahudi Bayu (2022) menghasilkan bahwa metode interpolasi *Inverse Distance Weighting (IDW)* berdasarkan tingkat ketepatan prediksi dapat digunakan dengan tingkat ketepatan prediksi data yang baik, khususnya dalam

memprediksi data spasial seperti kedalaman air waduk. Hasil prediksi data yang mencakup informasi lokasi dan kedalaman air dapat direpresentasikan dalam bentuk peta dua dimensi. Menurut Burrough dan McDonell (1998), interpolasi mengacu pada langkah-langkah perkiraan nilai di suatu titik yang bukan termasuk sebagai titik sampel, berdasarkan data dari titik-titik yang berdekatan dan dianggap sebagai titik sampel. Proses menentukan nilai baru dilakukan berdasarkan Informasi yang terdapat pada titik-titik sampel observasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis interpolasi IDW dapat memprediksi data spasial berupa lokasi dan kedalaman air waduk. Dalam hal ini peneliti mencoba menemukan kawasan prioritas pengembangan wisata di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek dengan melakukan analisis interpolasi berdasarkan *review* lokasi wisata menggunakan data *scrapping Google POI*.

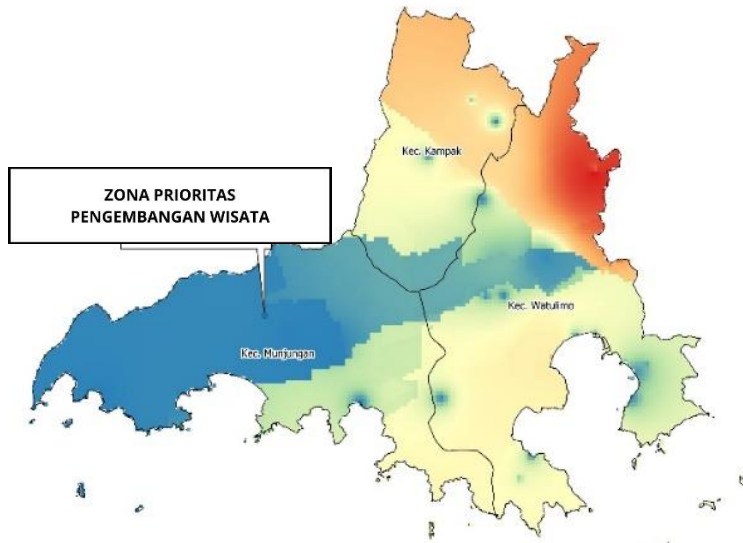
Gambar 10 adalah *overlay* peta kemampuan lahan dengan titik data *scrapping* pariwisata, dilakukan *symbology* pada titik pariwisata sehingga dapat dilihat simbol merah menunjukkan lokasi pariwisata dengan *review* tertinggi dan simbol oranye menunjukkan *review* tinggi dibawah simbol merah.



Gambar 10. Persebaran *Scrapping* Wisata berdasarkan *Review*
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 11 merupakan hasil analisis IDW *Interpolation*, menunjukkan Kecamatan Munjungan menjadi kawasan prioritas pengembangan wisata, Kecamatan Kampak dan Kecamatan Watulimo masuk pada kawasan pengembangan wisata lanjutan. Dalam Perda Kabupaten Trenggalek Nomor 26 Tahun 2016, yang merinci Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Tahun 2017-2031. Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) berperan utama dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi pariwisata daerah. Dengan dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, dukungan lingkungan hidup, serta keberlanjutan pertahanan dan keamanan. Pembagian KSPD dimaksudkan untuk merinci dan mengarahkan

pengembangan pariwisata di Kabupaten Trenggalek sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing kawasan.



Gambar 11. Zona Prioritas Pengembangan Wisata
 Sumber: Hasil Analisis, 2023

Hasil analisis kemampuan lahan berdasarkan pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 20/PRT/M/2007 menunjukkan hasil tiga kelas pengembangan lahan yaitu pengembangan rendah, pengembangan sedang dan pengembangan agak tinggi. Kondisi karakteristik masing-masing KSPD terdapat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kelas Pengembangan Lahan KSPD Kabupaten Trenggalek

Kecamatan	Kawasan Strategis Pariwisata Daerah	Kelas Pengembangan Lahan
Munjungan	KSPD Pantai Ngulung	Pengembangan Agak Tinggi
	KSPD Pantai Prau Remak	Pengembangan Agak Tinggi
	KSPD Pantai Blado	Pengembangan Agak Tinggi
	KSPD Pantai Ngampiran	Pengembangan Agak Tinggi
Kampak	KSPD Goa Ngerit	Pengembangan Sedang
Watulimo	KSPD Pantai Damas	Pengembangan Agak Tinggi
	KSPD Pantai Cengkong	Pengembangan Agak Tinggi
	KSPD Pal Daplang	Pengembangan Rendah
	KSPD Spot View Sunrise/set	Pengembangan Sedang
	KSPD Telaga Sawahan	Pengembangan Rendah
	KSPD Pantai Pasir Putih	Pengembangan Rendah
	KSPD Pantai Prigi	Pengembangan Rendah
	KSPD Tumpak Ontang	Pengembangan Rendah
	KSPD Pantai Simbaronce	Pengembangan Agak Tinggi
	KSPD Goa Lowo	Pengembangan Agak Tinggi
	KSPD Arum Jeram	Pengembangan Rendah
	KSPD Jembatan Hutan Mangrove Pantai Cengkong	Pengembangan Agak Tinggi
KSPD Panjat tebing Gunung Sepikul	Pengembangan Rendah	

Sumber: Perda Kabupaten Trenggalek Nomor 26

Tabel tersebut memberi informasi mengenai persebaran KSPD dan kelas pengembangan lahannya di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek. Setiap tingkat pengembangan lahan yang berbeda, mempunyai kebutuhan strategi yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan lahannya. Strategi KSPD sesuai dengan masing-masing pengembangan lahan sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan KSPD dengan kelas pengembangan rendah:
Kawasan yang masuk dalam pengembangan lahan rendah, seperti KSPD Pal Daplang, KSPD Spot View Sunrise/set, KSPD Telaga Sawahan, KSPD Pantai Pasir Putih, KSPD Pantai Prigi, KSPD Tumpak Ontang, KSPD Arum Jeram, dan KSPD Panjat Tebing Gunung Sepikul. Kawasan tersebut memiliki potensi yang mungkin belum optimal untuk pengembangan pariwisata. Strategi yang diterapkan dapat mencakup:
 - Peningkatan pelestarian alam dan budaya.
 - Pengembangan program pariwisata berbasis masyarakat.
 - Pengembangan wisata alam dan edukasi.
2. Strategi pengembangan KSPD dengan kelas pengembangan sedang
Kawasan dengan kelas pengembangan lahan sedang, seperti KSPD Goa Ngerit dan KSPD Spot View *Sunrise/Sunset*, menunjukkan potensi yang memadai untuk pengembangan pariwisata. Strategi yang dapat diterapkan melibatkan:
 - Peningkatan fasilitas pariwisata.
 - Pengembangan infrastruktur dasar.
 - Inovasi produk wisata untuk meningkatkan daya tarik pengunjung.
 - Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelibatan dalam kegiatan pariwisata.
3. Strategi pengembangan KSPD dengan kelas pengembangan agak tinggi
Kawasan dengan kelas pengembangan lahan agak tinggi, seperti KSPD Pantai Ngulung, KSPD Pantai Prau Remak, KSPD Pantai Blado, KSPD Pantai Ngampiran, KSPD Pantai Damas, KSPD Pantai Cengkong, KSPD Pantai Simbaronce, dan KSPD Goa Lowo, menunjukkan potensi yang tinggi untuk pengembangan pariwisata. Strategi yang dapat diimplementasikan mencakup:
 - Pengembangan infrastruktur pariwisata yang modern.
 - Pemasaran intensif dan promosi wisata yang berkelanjutan.
 - Pengembangan produk wisata.
 - Kemitraan dengan sektor swasta untuk investasi lebih lanjut.
 - Program pelibatan masyarakat dalam manajemen pariwisata.

Berdasarkan hasil analisis Kecamatan Kampak dan Kecamatan Watulimo masuk pada kawasan pengembangan wisata lanjutan. Dimana menurut peneliti kawasan tersebut mengacu pada area atau lokasi yang sudah memiliki potensi yang cukup baik untuk pengembangan pariwisata. Kawasan ini dinilai memiliki daya tarik wisata yang tinggi dan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya. Tabel 13 adalah persebaran Kawasan Strategis Pariwisata Daerah di tiga kecamatan yang ada di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek. Pada kawasan pengembangan wisata lanjutan, masuk pada tiga kelas pengembangan lahan yaitu pengembangan rendah, pengembangan sedang dan pengembangan agak tinggi. Dimana pada pengembangan rendah dan sedang kurang optimal untuk kegiatan wisata dan pengembangan tinggi efektif untuk

kegiatan wisata. Kawasan tersebut juga masuk pada kawasan rawan bencana tsunami dan bencana banjir. Maka strategi pengembangan wisata yang perlu dilakukan mencakup beberapa aspek:

1. Pengoptimalan infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan:
 - Pembaruan infrastruktur untuk meningkatkan daya tahan terhadap risiko bencana, khususnya tsunami dan banjir.
 - Fokus pada pembangunan yang ramah lingkungan dan aman bagi pengunjung.
2. Promosi berkelanjutan:
 - Penyelenggaraan kampanye promosi intensif untuk meningkatkan visibilitas kawasan wisata.
 - Penggunaan metode promosi berkelanjutan melalui media sosial dan kolaborasi dengan mitra industri pariwisata.
3. Konservasi lingkungan sebagai bagian inti strategi pengembangan:
 - Menegaskan pentingnya pelestarian sumber daya alam dan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut.
 - Implementasi kebijakan dan program konservasi yang berkelanjutan.
4. Program edukasi bagi wisatawan:
 - Penyelenggaraan program edukasi yang menyasar wisatawan tentang tindakan berkelanjutan.
 - Kesadaran akan risiko bencana dan langkah-langkah keselamatan yang perlu diambil.
 - Mendorong partisipasi wisatawan dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata.

Berdasarkan hasil analisis, Kecamatan Munjungan masuk pada kawasan prioritas pengembangan wisata. Dimana pada penelitian ini, kawasan tersebut memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata dan dianggap sebagai fokus utama dalam upaya pengembangan pariwisata di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek. Kawasan ini dinilai memiliki daya tarik wisata yang tinggi dan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya. Pada Tabel 13 bisa dilihat pada Kecamatan Munjungan, KSPD keseluruhan adalah wisata bahari berupa pantai.

Persebaran titik data *scrapping* menunjukkan terjadi kesenjangan antara titik persebaran lokasi pariwisata antara Kecamatan Munjungan terhadap Kecamatan Kampak dan Kecamatan Watulimo. Berdasarkan hasil analisis IDW *Interpolation* melalui data *scrapping* berdasarkan review, peneliti melihat adanya potensi besar pariwisata pada Kecamatan Munjungan. Kawasan ini masuk pada tiga kelas pengembangan lahan yaitu kemampuan pengembangan rendah, kemampuan pengembangan sedang dan kemampuan pengembangan agak tinggi. Maka strategi pengembangan wisata yang perlu dilakukan mencakup beberapa aspek:

1. Pembangunan infrastruktur yang aman:
 - Peningkatan aksesibilitas pengunjung menuju lokasi-lokasi wisata. Peningkatan aksesibilitas tersebut dilakukan dengan pembangunan berbagai infrastruktur fisik seperti jalan, jembatan, trotoar, lampu penerangan jalan, halte, dan terminal. Peningkatan aksesibilitas yang dimaksud tidak hanya pembangunan sarana dan prasarana baru saja, melainkan juga butuh perbaikan dan pemeliharaan infrastruktur

yang sudah ada khususnya infrastruktur yang menjadi jalur menuju lokasi. (Hasegawa & Umilia, 2017).

- Pembangunan sistem peringatan dini, dinding penahan bencana, dan jalur evakuasi untuk meningkatkan keselamatan.
 - Komitmen kuat terhadap konservasi lingkungan untuk menjadikan kawasan destinasi yang lebih aman dan berkelanjutan. Pengembangan pariwisata diakui memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Dalam pengembangan pariwisata di Indonesia didominasi oleh wisata dengan memanfaatkan potensi alam. Diperlukan pengembangan industri pariwisata yang dapat memanfaatkan potensi alam dan budaya secara optimal dan tidak eksploitatif dengan pengembangan kawasan secara terpadu (Setijawan, 2018).
 - Kerjasama dengan pihak terkait seperti pemerintah daerah, dinas pariwisata, dan masyarakat setempat untuk memastikan akses yang lancar dan aman bagi wisatawan. Aksesibilitas menuju lokasi wisata menjadi sangat penting dalam pengembangan destinasi wisata dan memberikan kenyamanan berwisata. Konektivitas lokasi wisata dengan simpul jaringan transportasi dan dengan kawasan wisata yang terdekat memberikan kemudahan akses untuk wisatawan (Laskara et al., 2023).
2. Pengelolaan manajemen wisata:
- Peningkatan peran dan kapasitas pengelola destinasi wisata lokal untuk memastikan pengalaman wisatawan tetap positif. Pengelola destinasi wisata yang merupakan masyarakat lokal dapat menciptakan suasana spesifik saat berwisata. Pengalaman berwisata muncul dari adanya rasa internalisasi kebudayaan dan gaya hidup masyarakat lokal yang didapat oleh wisatawan. Sehingga sebagai pengelola wisata masyarakat lokal memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian adat dan budaya sebagai salah satu atraksi wisata (Laskara et al., 2023).
 - Implementasi sistem manajemen destinasi yang efektif, termasuk regulasi yang jelas.
 - Dukungan untuk pertumbuhan ekonomi lokal dan keberlanjutan kegiatan pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan asli daerah. Dengan pengembangan pariwisata baru di suatu lokasi akan mendorong adanya peluang kerja baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata pendapatan pada berbagai sektor yang diusahakan masyarakat (Pratami, 2018). Manfaat dari pembangunan sektor pariwisata secara optimal dapat dirasakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah apabila terdapat perencanaan yang baik (Gunadi & Rusli, 2022).
3. Penambahan sarana pujasera:
- Kolaborasi dengan pelaku usaha kuliner lokal untuk menyajikan variasi menu. Penyediaan menu makanan lokal di lokasi wisata dapat memberikan pengalaman berwisata yang berbeda bagi wisatawan (Pieniak et al., 2009).
 - Meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan melalui sarana pujasera yang terintegrasi dengan kekayaan kuliner lokal.
 - Memanfaatkan hasil laut sebagai bahan utama dalam menu kuliner untuk mencerminkan kearifan lokal.

4. Penambahan fasilitas penginapan:

- Pengembangan produk wisata. Produk wisata adalah segala sesuatu yang ditawarkan pelaku usaha wisata untuk dapat memenuhi preferensi wisatawan untuk berwisata baik berupa wisata alam, wisata buatan maupun wisata budaya (Wisnawa, Prayoga, & Sutapa, 2021).
- Memberikan pengalaman menginap yang nyaman bagi wisatawan.

5. Edukasi masyarakat dan promosi berkelanjutan:

- Integrasi kampanye edukasi dalam promosi berkelanjutan melalui media sosial.
- Penyelenggaraan workshop, seminar, dan kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kelestarian lingkungan dan budaya.
- Pemanfaatan media sosial sebagai platform utama untuk promosi destinasi wisata serta sosialisasi untuk membangun partisipasi masyarakat. Dengan berkembangnya teknologi informasi mendorong kemudahan dalam komunikasi sehingga menjadi bagian dari kebutuhan hidup manusia dan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Hal ini kemudian dinilai sebagai media yang sangat tepat untuk kebutuhan promosi pariwisata (Manafe et al., 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti terkait strategi pengembangan destinasi wisata berbasis daya dukung kawasan di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek, dapat diperoleh tiga poin kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis kemampuan lahan dapat mengevaluasi potensi dan risiko lokasi pariwisata. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga kelas kemampuan lahan, yaitu kemampuan pengembangan rendah, sedang, dan agak tinggi. Secara dominan, kawasan ini didominasi oleh kemampuan lahan pada tingkat pengembangan rendah, mencakup luas 19.449 Ha, diikuti oleh tingkat pengembangan sedang dengan luas 12.340 Ha. Umumnya, kelas-kelas tersebut dianggap kurang optimal jika dimanfaatkan sebagai kawasan wisata. Di sisi lain, kawasan dengan kemampuan lahan yang lebih potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek seluas 6.351 Ha dengan tingkat pengembangan agak tinggi.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa sejumlah lokasi wisata di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek terletak pada kelas kemampuan lahan yang seharusnya tidak dikembangkan. Pemilihan lokasi pariwisata yang mempertimbangkan kemampuan lahan menjadi langkah kunci untuk keberlanjutan dan keamanan destinasi wisata. Titik pariwisata tersebar di seluruh kelas kemampuan lahan, termasuk di kawasan yang seharusnya tidak cocok untuk pengembangan wisata karena rawan bencana seperti longsor, banjir, dan tsunami. Hal ini membawa potensi bahaya bagi wisatawan dan lingkungan. Strategi pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) disesuaikan dengan tingkat pengembangan lahan, memperhatikan karakteristik kelasnya. Untuk pengembangan kelas rendah, fokus strategi melibatkan peningkatan pelestarian alam dan budaya, pengembangan program pariwisata berbasis masyarakat, serta peningkatan aktivitas wisata alam dan edukasi. Pada pengembangan kelas sedang, strategi yang diusulkan mencakup peningkatan fasilitas pariwisata, pengembangan infrastruktur dasar, inovasi produk wisata, dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui partisipasi dalam kegiatan pariwisata. Sementara untuk

pengembangan kelas agak tinggi, fokusnya adalah pada pengembangan infrastruktur pariwisata yang modern, strategi pemasaran intensif, inovasi produk wisata, kemitraan dengan sektor swasta untuk investasi lebih lanjut, dan implementasi program pelibatan masyarakat dalam manajemen pariwisata. Dengan pendekatan ini, setiap kelas pengembangan lahan mendapatkan perhatian dan strategi yang sesuai untuk memaksimalkan potensi pariwisata dan mendukung keberlanjutan pembangunan di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek.

3. Melalui analisis IDW *Interpolation*, Kecamatan Munjungan telah diidentifikasi sebagai kawasan prioritas pengembangan wisata sedangkan Kecamatan Kampak dan Watulimo sebagai kawasan pengembangan wisata lanjutan. Strategi pada kawasan prioritas pengembangan wisata dilakukan dengan pembangunan infrastruktur yang aman, pengelolaan manajemen wisata, penambahan sarana pujasera, penambahan fasilitas penginapan dan edukasi pada masyarakat serta promosi berkelanjutan. Sedangkan strategi pada kawasan pengembangan wisata lanjutan dilakukan dengan pengoptimalan infrastruktur yang berkelanjutan, promosi berkelanjutan, konservasi lingkungan dan edukasi bagi wisatawan dalam menjaga keberlanjutan wisata.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, beberapa saran untuk penelitian lanjutan terutama fokus pada Kecamatan Munjungan yang berada di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan model keberlanjutan pariwisata yang lebih komprehensif, memasukkan faktor-faktor seperti dampak sosial dan ekonomi, serta mempertimbangkan indikator keberlanjutan yang lebih luas. Hal ini dapat membantu pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata dalam merancang kebijakan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Fokus pada analisis detil risiko bencana di Kecamatan Munjungan. Evaluasi tingkat kerentanan dan kapasitas mitigasi terhadap bencana di wilayah ini akan membantu merancang strategi pengembangan pariwisata yang lebih aman dan berkelanjutan. Saran pada pemerintah setempat agar mengintegrasikan konservasi lingkungan dan budaya dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, serta meningkatkan pemahaman wisatawan mengenai tindakan berkelanjutan. Langkah-langkah yang dapat diambil melibatkan perencanaan tata ruang yang bijak, fokus pada perbaikan infrastruktur khususnya di Kecamatan Munjungan dan promosi yang menekankan kesadaran lingkungan dan budaya. Dengan demikian, pemerintah dapat berperan aktif dalam membentuk destinasi pariwisata yang tidak hanya menarik bagi pengunjung, tetapi juga berkelanjutan dan ramah lingkungan di Kawasan Segitiga Emas Trenggalek.

Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperdalam pemahaman tentang potensi ekonomi pariwisata di Kecamatan Munjungan, termasuk identifikasi sektor-sektor ekonomi lokal yang dapat berkembang melalui pariwisata. Analisis ini akan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan program-program pelatihan dan pengembangan usaha bagi masyarakat setempat, sehingga pariwisata dapat berdampak positif secara ekonomi bagi komunitas lokal.

Selanjutnya, penelitian juga bisa menggali potensi kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan pelaku industri pariwisata untuk meningkatkan

pengelolaan destinasi pariwisata secara bersama-sama. Kerjasama ini dapat meliputi pengembangan program-program edukasi lingkungan dan kebersihan, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Terakhir, penelitian lanjutan sebaiknya juga mencakup survei kepuasan wisatawan dan persepsi mereka terhadap keberlanjutan pariwisata di Kecamatan Munjungan. Hasil dari survei ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan memperbaiki praktik-praktik yang belum berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anindita, M. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan ke Kolam Renang Boja*. (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis)
- Anggreni, N. L. J. (2018). Dampak Perkembangan Desa Wisata pada Fungsi Hunian di Desa Bungaya Kabupaten Karangasem. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 5(2), 181-200.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2018.v05.i02.p05>
- Arimbawa, W. (2016). Peran Desa Adat dalam Pengendalian Pemanfaatan Lahan di Desa Jatiluwih, Bali. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 3(3).
<https://doi.org/10.24843/JRS.2016.v03.i03.p02>
- Bayu, W., Sukryadi, A., Muladi, A., Rakhman, F., & Rais, A. K. (2022). Analisis Kemampuan Lahan Desa Bengkaung untuk Arah Pengembangan Kawasan Destinasi Wisata. In *Geo Image*, 11 (2).
<http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/GeoimageanalisisKemampuanLahandesabengkaunguntukarah>
- Bahtiar, R., Wijayanto, Y., Budiman, S. A., & Saputra, T. W. (2022). Perbedaan Karakteristik Sebaran Spasial Hujan di Kabupaten Jember Menggunakan Metode Inverse Distance Weighted (IDW) dan Poligon Thiessen. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.19184/bip.v5i1.34423>
- Brown, I., Poggio, L., Gimona, A., & Castellazzi, M. (2011). Climate Change, Drought Risk and Land Capability for Agriculture: Implications for Land Use in Scotland. *Regional Environmental Change*, 11(3), 503–518.
<https://doi.org/10.1007/S10113-010-0163-Z>
- Gunadi, A., & Rusli, Z. (2022). Implementasi Program Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(3), 260.
<https://doi.org/10.31258/jkp.v13i3.8115>
- Gunena, C., Franklin, P. J., & Tilaar, S. (2020). Analisis Kemampuan Lahan Terhadap RTRW Kabupaten Siau Tagulandang Biaro 2014-2034 (Studi Kasus: Pulau Tagulandang). *Media Matrasain*, 17(2), 24-33.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Pendekatan Konsep. *Graha Ilmu*
- Hasegawa, T. S., & Umilia, E. (2017). Arah Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nepa Berdasarkan Preferensi Pengunjung Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. *Jurnal Teknik ITS*, 6(1), 106–111.
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i1.22747>
- Kautsar, E., Sobba, M. D. I., Pertiwi, N., & Agustine, T. (2020). Analisis Satuan Kemampuan Lahan untuk Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Tabalong. *Ruang*, 6(1), 19-27.
- Kristi, I., Pd, E. M., & Nurhakim, I. (2021). Potensi Obyek Wisata Bukit Kelam Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *GEO KHATULISTIWA: Jurnal Pendidikan Geografi dan Pariwisata*, 1(2), 18-24.

- Kurniawan, W. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 443-451.
- Laskara, G. W., Mahastuti, N. M. M., & Aritama, A. A. N. A. (2023). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Terintegrasi Berorientasi Pejalan Kaki Kasus: Kawasan Wisata Candidasa dan Desa Tenganan. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 10(2), 177-188.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2023.v10.i02.p04>
- Lokoshchenko, M. A. (2014). Urban "Heat Island" in Moscow. *Urban Climate*, 10(P3), 550–562.
<https://doi.org/10.1016/J.Uclim.2014.01.008>
- Manafe, Janri. D., Setyorini, T., & Alang, Y. A. (2016). Pemasaran Pariwisata mmelalui Strategi Promosi Objek Wisata Alam, Seni dan Budaya (Studi Kasus di Pulau Rote NTT). *BISNIS : Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 4(1), 101.
<https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i1.1687>
- Markayasa, I. K., & Suryawana, I. B. (2015). Pemanfaatan Kawasan Bukit Payang sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1).
- Montgomery, B., Dragičević, S., Dujmović, J., & Schmidt, M. (2016). A GIS-Based Logic Scoring of Preference Method for Evaluation of Land Capability and Suitability for Agriculture. *Computers and Electronics in Agriculture*, 124, 340–353.
<https://doi.org/10.1016/J.Compag.2016.04.013>
- Pemerintah Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*
- Pieniak, Z, Verbeke, W., Vanhonacker, F., Guerrero, K., & Hersleth, M. (2009). Association between Traditional Food Consumption and Motives for Food Choice in Six European Countries. *Appetite*, 53(1), 101-108.
<https://doi.org/10.1016/j.appet.2009.05.019>
- Pratami, I. R. W. (2018). Pengaruh Desa Wisata terhadap Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Sedit Kabupaten Bangli. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 5(2), 167.
<https://doi.org/10.24922/JRS.v5i2.42998>
- Riyanto, A. (2003). *Kajian Kemampuan Lahan Untuk Arahan Kegiatan Permukiman Berdasarkan Aspek Fisik Dasar*.
- Ruslan, R., Anugroh Yahya, F., & Surya, B. (2021). Analisis Kemampuan Lahan Kawasan Perkotaan Wawo Kabupaten Kolaka. *Batara Surya / Journal of Urban And Regional Spatial*, 1(3), 264–281.
<https://Ejournalfakultasteknikunibos.Id/Index.Php/Jups>
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Planoeearth*, 3(1), 7.
<https://doi.org/10.31764/jpe.v3i1.213>
- Sinery, S. A., Tukayo Rudolf, Hermanus Warmetan, Samsul Bachri, & Devi Manuhua. (2019). *Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan*.
- Sumaraw, C. A., Tondobala, L., & Lahamendu, V. (2016). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata Di Sekitar Danau Tondano.
- Wibowo, K. M. W. M., Kanedi, I., & Jumadi, J. (2015). Sistem Informasi Geografis (SIG) Menentukan Lokasi Pertambangan Batu Bara di Provinsi Bengkulu berbasis Website. *Jurnal Media Infotama*, 11(1).
- Wirawan, R. R., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Daya Dukung Lingkungan Berbasis Kemampuan Lahan di Kota Palu. *Jurnal Spasial*, 6(1).
- Wisnawa, M. B., Prayoga, P. A., & Sutapa, I. K. (2021). *Manajemen Pemasaran Pariwisata: Pengembangan Potensi Produk Wisata Perdesaan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Yoga, F. D., & Khomsin, K. (2013). Evaluasi Kemampuan Lahan untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata dengan Menggunakan Data Citra Satelit. *Geoid*, 8(2), 151-159.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Terbuka UPBJJ Malang, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas PUPR Trenggalek dan Dinas Pariwisata Trenggalek atas dukungan dan kontribusi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian jurnal ini.